

## **PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK**

**H. Burhanuddin**

Dosen DPK UIN Alauddin Makassar

Email: burhan.hanis@yahoo.co.id

***Abstract:** In an effort to improve the quality of education, educational institutions is one place that can provide supplies to humans to free themselves from ignorance and backwardness. In an effort to improve the quality of educational resources, teachers are a component of human resources in the learning process. Therefore, every teacher in preparing the learning should really plan with the best that can give the competence of learners and pay attention to the needs of the learners, so that the learning can bring changes to the students themselves. Because the improvement of learning outcomes will have an impact on improving the quality of education for the development of Indonesian human resources. One effort that teachers need to do in improving learning outcomes is to increase the activities and interests of learners learn.*

***Keywords:** Quality of Education, Learning Activity*

### **I. PENDAHULUAN**

**M**anusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat menimbulkan banyak tantangan baru dalam aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan dan pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat.<sup>1</sup> Disebutkan bahwa visi pendidikan adalah sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Sistem pendidikan sebagai pranata sosial harus bisa menjadikan warga negara menjadi manusia yang mampu menghadapi tantangan yang timbul dan mampu melahirkan generasi yang mempunyai pola pikir yang kritis terhadap permasalahan sosial serta mampu memberi solusi dari masalah sosial yang terjadi. Pendidikan harus bisa memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan intelektual untuk siswa.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. (Cet. V: Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 26.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi sistem pendidikan nasional.<sup>2</sup> Kultur sekolah dan hubungan interaksi yang terjadi di sekolah merupakan faktor yang sangat penting bagi setiap siswa untuk menghayati nilai-nilai luhur dalam pendidikan.

Pendidikan nasional semakin memperoleh peranan penting dalam pembangunan nasional dengan sasaran untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi segala bidang kehidupan bangsa termasuk bidang pendidikan. Pelaksanaan pendidikan merupakan sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan dengan membekali generasi muda, budi pekerti yang luhur dan kecakapan yang tinggi agar mencapai kesejahteraan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Fungsi dan tujuan tersebut di atas menjadi acuan pelaksanaan pendidikan nasional, baik dalam konteks pendidikan formal, informal, maupun nonformal, yang pada hakekatnya masing-masing beraksentuasi kepada upaya pendewasaan dan pembinaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.<sup>4</sup> Pemerintah mengupayakan pembangunan bidang pendidikan yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat tercapai.

---

<sup>2</sup> Visi dan misi sistem pendidikan nasional. Visi yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misinya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar. (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk pembentukan kepribadian yang bermoral. (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lihat penjelasan *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*, h. 38.

<sup>3</sup> Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003, tentang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, h. 7.

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Cet. VII: Bandung: Alfabeta, 2009), h. 17.

## II. PEMBAHASAN

### A. *Uraian Singkat Pembelajaran Inkuiri*

Pembelajaran *inkuiri* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu baik berupa benda, manusia atau peristiwa secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, sehingga peran siswa dalam pembelajaran *inkuiri* ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Pembelajaran *inkuiri* ini pertama kali dikembangkan oleh dua orang tokoh yang bernama Donald Oliver dan James P. Shaver seperti dikutip Made Wena, bahwa kedua tokoh tersebut meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan sesuatu.<sup>5</sup> Penggunaan model pembelajaran *inkuiri* ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berfikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat.<sup>6</sup>

Joyce dalam Gulo, mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa, yaitu : (1) aspek sosial di dalam kelas dan suasana bebas-terbuka dan permisif yang mengundang siswa berdiskusi; (2) berfokus pada hipotesis yang perlu diuji kebenarannya; dan (3) penggunaan fakta sebagai evidensi dan di dalam proses pembelajaran dibicarakan validitas dan reliabilitas tentang fakta, sebagaimana lazimnya dalam pengujian hipotesis.<sup>7</sup>

Made Wena bahwa implementasi pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara sistematis kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Secara umum tahap pembelajaran *inkuiri* termasuk orientasi kasus, identifikasi isu, penetapan posisi atau pendapat, menyelidiki argumen seseorang, melakukan pengujian terhadap asumsi baru.<sup>8</sup>

Pembelajaran *inkuiri* memiliki beberapa ciri yakni (1) menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran *inkuiri* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri, (2) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan,

---

<sup>5</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*. (Edisi 1; Cet. 3; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 71.

<sup>6</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tujuan Konseptual Operasional*., h. 71.

<sup>7</sup> Gulo W., *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005) h. 34.

<sup>8</sup> Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, h. 23

sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Karena itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. Guru dalam mengembangkan sikap inkuiri di kelas mempunyai peranan sebagai konselor, konsultan, teman yang kritis dan fasilitator. Ia harus dapat membimbing dan merefleksikan pengalaman kelompok, serta memberi kemudahan bagi kerja kelompok, dan (3) tujuan dari pembelajaran *inkuiri* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>9</sup>

Syaiful Sagala mengemukakan bahwa pembelajaran *inkuiri* merupakan model pembelajaran yang mengedepankan siswa berfikir kritis dalam melakukan konfrontasi dalam proses pembelajaran dalam menghadapi hal yang baru dalam kaitannya dengan pembelajaran.<sup>10</sup> Berdasarkan dengan kajian tersebut maka penulis mencoba memadukan antara pembelajaran *inkuiri* dengan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sejumlah kecerdasan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran guna diperhadapkan dalam situasi yang nyata. Olehnya itu, siswa dituntut untuk bersikap kritis dalam memberikan gagasan atau ide secara terperinci tentang bahan pengajaran dengan tujuan dapat membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

### **B. Tipe-Tipe Pembelajaran Inkuiri**

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar belajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran. Guru sebagai penginisiatif awal, pengarah, pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pembelajaran *inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, sehingga menempatkan siswa sebagai obyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, Anisa Susilawati mengemukakan

---

<sup>9</sup> Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, h. 79-80.

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran.*, h. 18.

bahwa pembelajaran *inkuiri* dimaksudkan agar seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).<sup>11</sup>

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *inkuiri* menempatkan guru tidak hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan pendekatan *inkuiri*. Penerapan pembelajaran *inkuiri* merupakan pengembangan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam pembelajaran *inkuiri* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Siswa yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Pendekatan pembelajaran *inkuiri* terbagi menjadi 8 (delapan) tipe berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Kedelapan jenis tipe tersebut adalah (1) *Guide Inquiry*, (2) *Modified Inquiry*, (3) *Free Inquiry*, (4) *Inquiry role Approach*, (5) *Invitation Into Inquiry*, (6) *Pictorial Riddle*, (7) *Synecotics Lesson*, dan (8) *Value Clarification*,<sup>12</sup> dengan penjelasan berikut:

a. *Guide Inquiry*

Pembelajaran *inkuiri* terbimbing (*guide inquiry*) yaitu suatu model pembelajaran *inkuiri* yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada siswa.<sup>13</sup> Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Pendekatan *inkuiri* terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman belajar, agar siswa tersebut dapat belajar dengan lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Pada pemberlakuan tipe *inkuiri* terbimbing ini siswa akan diperhadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi*. (Cet. I; Bandung: Rineka Cipta, 2013), h. 17.

<sup>12</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Edisi I; Cet. VI; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 146.

<sup>13</sup> Herdian, *Model Pembelajaran Inkuiri*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), h. 70.

<sup>14</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, h. 146.

b. *Modified Inquiry*

Tipe pembelajaran inkuiri ini memiliki ciri yaitu guru hanya memberikan permasalahan tersebut melalui pengamatan, percobaan atau prosedur penelitian untuk memperoleh jawaban. Di samping itu, guru merupakan nara sumber yang tugasnya hanya memberikan yang diperlukan untuk menghindari kegagalan dalam memecahkan masalah.<sup>15</sup>

c. *Free Inquiry*

Pada tipe pembelajaran inkuiri ini siswa harus mengidentifikasi dan merumuskan macam – macam problema yang dipelajari dan dipecahkan. Jenis tipe inkuiri ini lebih bebas daripada kedua jenis inkuiri sebelumnya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, posisi guru pada tipe ini adalah berperan sebagai pengontrol atau pengawas dan pengarah bagi siswa.

d. *Inquiry role Approach*

Tipe pembelajaran inkuiri pendekatan peranan ini melibatkan siswa dalam tim-tim yang masing-masing terdiri atas empat orang untuk memecahkan masalah yang diberikan.<sup>17</sup> Masing-masing anggota memegang peranan yang berbeda, yaitu sebagai koordinator tim, penasehat teknis, pencatat data, dan evaluator proses.

e. *Invitation into Inquiry*

Tipe inkuiri jenis *invitation into inquiry* ini siswa dilibatkan dalam proses pemecahan masalah dengan cara-cara lain yang ditempuh para ilmuwan. Suatu undangan (*invitation*) memberikan suatu problema kepada para siswa dan melalui pertanyaan yang telah direncanakan dengan hati-hati mengundang siswa untuk melakukan beberapa kegiatan atau kalau mungkin semua kegiatan yakni (1) merancang eksperimen, (2) merumuskan hipotesis, (3) menentukan sebab akibat, (4) menginterpretasikan data, (5) membuat grafik, (6) menentukan peranan diskusi dan kesimpulan dalam merencanakan penelitian, (7) mengenal bagaimana kesalahan eksperimental mungkin dapat dikurangi atau diperkecil.<sup>18</sup>

f. *Pictorial Riddle*

Pada tipe ini merupakan metode mengajar yang dapat mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil atau besar. Gambar peragaan atau situasi sesungguhnya dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir kritis dan kreatif para siswa.<sup>19</sup> Biasanya, suatu *riddle* berupa gambar dipapan tulis, poster, atau diproyeksikan dari suatu transparansi, kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *riddle* itu.

---

<sup>15</sup> Herdian, *Model Pembelajaran Inkuiri.*, h. 71.

<sup>16</sup> Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi.*, h. 28

<sup>17</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, h. 147.

<sup>18</sup> Anisa Susilawati, *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Geografi.*, h. 28.

<sup>19</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, h. 148.

g. *Synecitics Lesson*

Jenis tipe ini mendorong guru untuk memusatkan keterlibatan siswa untuk membuat berbagai macam bentuk kiasan supaya dapat membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya.<sup>20</sup> Hal ini dapat dilaksanakan karena kiasan dapat membantu siswa dalam berfikir untuk memandang suatu problem sehingga dapat menunjang timbulnya ide-ide kreatif.

h. *Value Clarification*

Pada tipe pembelajaran inkuiri jenis *value clarification* ini siswa lebih difokuskan pada pemberian kejelasan tentang suatu tata aturan atau nilai – nilai pada suatu proses pembelajaran.<sup>21</sup>

### C. *Aktivitas Belajar*

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian, proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Dalam kegiatan belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat mengubah tingkah laku dari yang tidak baik menjadi baik, dari negatif menjadi positif yang intinya adalah kegiatan belajar membutuhkan aktivitas yang berorientasi pada perubahan secara fisik maupun mental (psikis).<sup>22</sup> Jadi aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Kegiatan berfikir sangat diperlukan selama kegiatan belajar berlangsung, baik kegiatan belajar itu dilakukan di lingkungan sekolah, rumah tangga, di taman, atau di tempat-tempat mana saja yang memungkinkan seseorang melakukan aktivitas belajar, keterlibatan berfikir tidak pernah alfa tetapi senantiasa hadir untuk memberikan sugesti guna mendapat perubahan bagi seseorang yang melakukan kegiatan belajar.

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa bentuk-bentuk aktivitas belajar menjadi sembilan bentuk, yang merupakan inti dari teori belajar, yaitu bentuk: (1) belajar kontiguitas, (2) belajar operant, (3) belajar observasional, (4) belajar kognitif, (5) kegiatan belajar dengan cara mendengarkan, (6) memandang, (7) meraba, (8) menulis dan mencatat, serta (9) aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan. Ke 9 (Sembilan) bentuk aktivitas belajar inilah senantiasa membentuk respon seseorang (siswa) untuk melakukan aktivitas belajar. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan belajar yang dibentuk dengan adanya hubungan antara stimulus dengan respon. Kontiguitas sama

---

<sup>20</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, h. 148.

<sup>21</sup> Trianto, *Model - Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, h. 149.

<sup>22</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran.* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 22.

dengan responden, akan tetapi untuk responden waktunya dilakukan secara bersamaan. Observasional merupakan bentuk belajar yang paling sederhana karena individu hanya mengamati orang lain kemudian meniru perbuatannya. Sedangkan kognitif merupakan bentuk tertinggi karena sudah memasuki wilayah *insight* (berpikir).

#### **D. Hasil Belajar Peserta Didik**

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan atau dikuasai siswa sebagai hasil pembelajaran. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah terjadi kegiatan belajar.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh pembelajaran *inkuiri* terhadap keberhasilan belajar siswa. Dengan demikian, apa yang dimaksud hasil belajar? Menurut W. Winkel seperti dikutip Nana Sudjana adalah hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.<sup>23</sup>

Menurut Winarno Surakhmad dalam Jemmars, hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.<sup>24</sup> Hasil belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu anak dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Adapun yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Senada dengan hal tersebut, Abdurrahman dalam Nana Sudjana mengemukakan bahwa keberhasilan anak dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang terdapat pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal yang berada di luar diri di antaranya dari faktor keluarga, perhatian orang tua terhadap pelajaran anak serta pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar.<sup>25</sup> Muhibbin Syah membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak secara global menjadi 3 macam sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, h. 11.

<sup>24</sup> Jemmars, *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud Dirjen Dikti, 1980), h. 25.

<sup>25</sup> Lihat Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.*, h. 114.

1. Faktor internal (dari dalam diri anak), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani anak.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar), yakni kondisi lingkungan di sekitar anak.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to leaning*), yakni jenis upaya belajar anak yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi.<sup>26</sup>

Dalam kamus pendidikan, Ahmad Muzakkar dan Joko Sutrisno dalam mengutip Smith yang “menambahkan faktor metode mengajar dan belajar, masalah sosial dan emosional, intelek dan mental”.<sup>27</sup> Sementara itu, Abu Ahmadi dan Widodo memaparkan bahwa hasil yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, yakni:

Faktor internal yang meliputi:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Seperti penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yakni faktor intelektual yang meliputi potensial berupa kecerdasan dan kabat, kecakapan nyata yaitu hasil yang telah dimiliki. Faktor non intelektual meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal ialah:

1. Faktor sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
2. Faktor lingkungan spritual dan keamanan.<sup>28</sup>

Dalam perspektif psikolog di atas menggambarkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam yang meliputi 1) faktor stimuli belajar, 2) faktor metode belajar, dan 3) faktor individual.<sup>29</sup> Faktor stimuli belajar adalah segala hal di luar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar di antaranya mencakup material, penugasan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar.*, h. 130.

<sup>27</sup> Ahmad Muzakkar dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan.*, h. 155.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, h. 115-116.

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, h. 131.

<sup>30</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.*, h. 131.

Hasil belajar dipengaruhi oleh tiga hal, yakni *pertama*, besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai hasil belajar, artinya bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi. *Kedua*, intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, artinya guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi siswa dan pencapaian tujuan perlu bahan appersepsi, yaitu apa yang telah dikuasai siswa sebagai batu loncatan untuk menguasai materi pelajaran baru. *Ketiga*, adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa, artinya guru perlu membuat rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan siswa bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.<sup>31</sup>

Mengenai hasil belajar yang dicapai oleh siswa melalui proses belajar optimal harus mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Kepuasan dan kebanggaan yang kemudian dapat menimbulkan motivasi belajar intensif pada diri peserta didik.
- 2) Menambah keyakinan untuk kemampuan dirinya.
- 3) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Kemampuan siswa untuk mengontrol, untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Jadi, yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki baik bersifat pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomorik) yang kesemuanya ini diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Dari paparan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menghasilkan suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Pengertian hasil belajar itu sendiri yaitu merupakan suatu hasil atau prestasi siswa baik berupa pengetahuan dan perubahan dalam bentuk sikap atau aktivitas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada dasarnya proses pembelajaran bertujuan untuk perkembangan individu secara optimal yang berarti bahwa peserta didik dapat berkembang dengan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

### III. PENUTUP

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran inkuiri dan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penerapan pembelajaran konvensional pendidikan agama Islam hanya terpaku pada

---

<sup>31</sup> Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 12

penjelasan guru dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terlihat monoton dan yang aktif hanya guru sedang siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

2. Pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang sangat positif karena dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa yang pada akhirnya dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

A. Pribadi, Benny. *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. Bandung: Rineka Cipta, 2001.

Akmaluddin, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Pendidikan Agama Islam," "Disertasi". Makassar: PPs UNM Makassar, 2017.

Al-Gozali, Dzikiriyah. *Cara Meningkatkan Prestasi Belajar yang Rendah*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Alwi, Hasan. *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Bina Aksara. Jakarta 2010), sh. 199 – 200.

Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press 2011,

Bahri Djamarah, Syaiful. *Hasil Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. 1; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1991.

Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

\_\_\_\_\_. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.